

## KEMBALI KEPADA MISI KRISTUS YANG TERLUPAKAN DALAM BUDAYA MODERN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP JEMAAT MASA KINI

Menorododo Wau<sup>1</sup> Elieser Maratimbul Hutabarat<sup>2</sup> Sri Devita Hutasoit<sup>3</sup> Berton  
Silaban<sup>4</sup>

*Insitut Agama Kristen Negeri Tarutung<sup>1,2,3,4</sup>*

*Email: (1) [menorododo101@gmail.com](mailto:menorododo101@gmail.com) (2) [elieserhutabarat686@gmail.com](mailto:elieserhutabarat686@gmail.com)  
(3) [sridevitahutasoit92@gmail.com](mailto:sridevitahutasoit92@gmail.com) (4) [bostangsilaban@gmail.com](mailto:bostangsilaban@gmail.com)*

**ABSTRAK:** Gereja telah kehilangan fokus pada misi utama Kristus di tengah budaya modern yang cenderung sekuler dan materialistis. Budaya modern telah membawa banyak perubahan dalam kehidupan manusia, termasuk dalam aspek spiritual dan keagamaan. Dalam konteks kekristenan, banyak gereja dan jemaat saat ini terpengaruh oleh nilai-nilai dan gaya hidup modern yang cenderung individualistis, materialistis, dan sekuler. Akibatnya, misi Kristus yang sesungguhnya, yaitu mengasihi Allah dan sesama, sering kali terlupakan atau tersisihkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi misi Kristus yang terlupakan dalam budaya modern dan implikasinya terhadap jemaat masa kini. Dengan menganalisis teks-teks Alkitab, literatur teologi, dan data empiris, penelitian ini akan menyoroti pentingnya kembali kepada misi Kristus yang hakiki dan bagaimana gereja dapat menjadi agen transformasi dalam masyarakat modern.

*Kata Kunci: Misi Kristus, Gereja, Modern, Masa Kini, Kekristenan*

**Abstract :** The church has lost focus on the main mission of Christ in the midst of a modern culture that tends to be secular and materialistic. Modern culture has brought many changes to human life, including in spiritual and religious aspects. In the Christian context, many churches and congregations today are influenced by modern values and lifestyles which tend to be individualistic, materialistic and secular. As a result, Christ's true mission, namely loving God and others, is often forgotten or marginalized. This research aims to explore the forgotten mission of Christ in modern culture and its implications for today's congregation. By analyzing biblical texts, theological literature, and empirical data, this research will highlight the importance of returning to the essential mission of Christ and how the church can be an agent of transformation in modern society.

*Keywords: Christ's Mission, Church, Modern, Present, Christianity*

## PENDAHULUAN

Misi Yesus Kristus telah menjadi salah satu topik yang paling banyak diperdebatkan dalam sejarah kekristenan. Perdebatan-perdebatan ini tidak hanya terjadi di kalangan para sarjana dan teolog, tetapi juga di antara umat Kristen awam. Meskipun Alkitab memberikan beberapa petunjuk tentang misi Yesus, interpretasi yang berbeda-beda telah muncul, menyebabkan adanya perbedaan pendapat yang signifikan. Misi Yesus Kristus dan tujuan kedatangan-Nya ke dunia telah menjadi topik perdebatan yang intens di kalangan para sarjana Kristen dan non-Kristen sepanjang sejarah Kekristenan. Banyak interpretasi dan teori telah diajukan untuk menjelaskan maksud dan tujuan Kristus, yang seringkali bertentangan satu sama lain. Beberapa pandangan utama yang muncul meliputi pandangan bahwa Yesus datang sebagai Mesias untuk membebaskan umat manusia dari dosa, sebagai seorang reformis sosial dan moral, atau sebagai seorang guru spiritual yang membawa ajaran-ajaran baru tentang cinta kasih dan perdamaian.

Dalam konteks kehidupan modern yang serba cepat dan penuh dengan tantangan, misi Kristus seringkali terlupakan atau diabaikan oleh banyak orang. Misi Kristus, yang terutama berpusat pada kasih, pengampunan, dan keselamatan, tampaknya semakin sulit untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang dipenuhi dengan tekanan sosial, ekonomi, dan budaya. Di

tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi, nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan oleh Kristus terkadang tersingkir oleh kesibukan duniawi. Banyak orang, termasuk mereka yang mengaku sebagai pengikut Kristus, sering terjebak dalam rutinitas dan tuntutan kehidupan modern sehingga melupakan esensi dari ajaran-Nya. Misi Kristus bukan hanya sekadar sejarah atau doktrin agama, tetapi juga merupakan panggilan untuk hidup dengan cara yang mencerminkan kasih dan pengorbanan-Nya.

Dalam konteks masa kini, misi ini mencakup berbagai aspek seperti keadilan sosial, pelayanan kepada sesama, dan hidup dalam damai dengan semua orang, terlepas dari perbedaan suku, agama, dan latar belakang. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi kembali dan mengingatkan diri akan misi Kristus di tengah tantangan modern. Dengan memahami dan menghidupi misi tersebut, kita dapat menciptakan dunia yang lebih baik dan lebih sesuai dengan visi kasih dan kedamaian yang diinginkan oleh Kristus. Budaya modern telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan manusia, termasuk dalam aspek spiritual dan keagamaan. Pengaruh budaya modern yang cenderung individualistis, materialistis, dan sekuler telah mengikis nilai-nilai dan prinsip-prinsip keagamaan, termasuk

dalam kekristenan.<sup>1</sup> Gereja dan jemaat saat ini dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan misi Kristus yang sesungguhnya di tengah arus budaya modern yang kuat.

Individualisme mendorong orang untuk lebih mementingkan kepentingan diri sendiri daripada kepentingan bersama atau kebaikan bersama.<sup>2</sup> Materialisme menjadikan kepemilikan materi sebagai tujuan utama dalam hidup, menggeser fokus dari nilai-nilai spiritual.<sup>3</sup> Sementara itu, sekularisme memisahkan aspek spiritual dari kehidupan sehari-hari, menjadikan agama hanya sebagai ritual belaka tanpa dampak nyata dalam perilaku dan kehidupan bermasyarakat.<sup>4</sup> Tantangan yang dihadapi gereja dalam mempertahankan misi Kristus semakin besar dalam menghadapi budaya modern yang cenderung menjauhkan manusia dari nilai-nilai kekristenan. Gereja perlu menemukan cara untuk tetap relevan dan mampu menjangkau masyarakat modern tanpa mengorbankan esensi misi Kristus yang sesungguhnya.

## METODE

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode

studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena misi Kristus yang terlupakan dalam budaya modern dan implikasinya terhadap jemaat masa kini. Studi kasus akan dilakukan pada beberapa gereja atau jemaat yang mewakili konteks budaya modern yang berbeda. Selain itu, peneliti melakukan teknik pengumpulan data secara observasi dan studi literatur. Observasi: Observasi akan dilakukan terhadap kegiatan dan program gereja untuk mengamati implementasi misi Kristus dalam kehidupan jemaat. Studi literatur: Kajian literatur yang mendalam akan dilakukan terhadap teks-teks Alkitab, dokumen gereja, dan literatur terkait untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang misi Kristus dan pengaruh budaya modern.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Misi Kristus dalam Alkitab

Misi Kristus tercermin dengan jelas dalam ajaran-ajaran dan teladan yang Dia berikan. Salah satu inti dari misi-Nya adalah mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi, serta mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri (Matius 22:37-39). Misi ini

---

<sup>1</sup> J. D. Hunter, (2010). *To Change the World: The Irony, Tragedy, and Possibility of Christianity in the Late Modern World*. Oxford University Press.

<sup>2</sup> R. N., Bellah, Madsen, R., Sullivan, W. M., Swidler, A., & Tipton, S. M. (2007). *Habits of the*

*Heart: Individualism and Commitment in American Life*. University of California Press.

<sup>3</sup> T. Kasser, (2002). *The High Price of Materialism*. MIT Press.

<sup>4</sup> C. Taylor, (2007). *A Secular Age*. Harvard University Press.

menekankan pentingnya hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal dengan sesama manusia. Sebelum kenaikan-Nya, Kristus memberikan Amanat Agung kepada murid-murid-Nya untuk pergi ke seluruh bangsa, membaptis, dan mengajar (Matius 28:19-20). Amanat ini menjadi dasar bagi tugas misi gereja untuk menyebarkan Injil ke seluruh dunia. Kristus juga menekankan pentingnya melayani dan menolong orang-orang yang membutuhkan, seperti yang digambarkan dalam perumpamaan tentang Pengadilan Terakhir (Matius 25:31-46). Pelayanan kepada yang membutuhkan merupakan bagian integral dari misi Kristus.

## 2. Pengaruh Budaya Modern

Budaya modern telah membawa pergeseran nilai-nilai yang signifikan dalam masyarakat. Individualisme dan materialisme telah mendorong orang untuk lebih mementingkan kepentingan diri sendiri dan kesenangan materi daripada nilai-nilai spiritual dan komunal.<sup>5</sup> Sekularisme juga telah memisahkan aspek spiritual dari kehidupan sehari-hari, menjadikan agama hanya sebagai ritual belaka.<sup>6</sup>

Konsumerisme dan gaya hidup hedonistis yang didorong oleh budaya konsumsi massa juga telah menggeser fokus manusia dari hal-hal yang lebih bermakna dan abadi.<sup>7</sup> Budaya modern ini berpotensi mengikis misi Kristus yang mengutamakan pengorbanan diri, pelayanan, dan cinta kasih kepada sesama.

## 3. Peran Gereja dalam Masyarakat Modern

Gereja berperan sebagai agen transformasi sosial di tengah masyarakat modern. Dengan berpegang pada misi Kristus, gereja dapat menjadi sumber inspirasi dan kekuatan bagi perubahan positif dalam masyarakat.<sup>8</sup> Relevansi misi Kristus dalam konteks budaya modern semakin penting, di mana nilai-nilai seperti cinta kasih, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama sangat dibutuhkan. Untuk dapat berperan efektif, gereja perlu menemukan cara-cara baru untuk menyampaikan pesan Injil dan misi Kristus yang relevan dengan konteks budaya modern, tanpa mengorbankan esensi dan kebenaran firman.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> R. N., Bellah, et al. (2007). *Habits of the Heart: Individualism and Commitment in American Life*. University of California Press.

<sup>6</sup> C. Taylor, (2007). *A Secular Age*. Harvard University Press.

<sup>7</sup> Z. Bauman, (2007). *Consuming Life*. Polity Press.

<sup>8</sup> R. J. Sider, (2005). *The Scandal of the Evangelical Conscience: Why are Christians Living Just Like the Rest of the World?* Baker Books.

<sup>9</sup> D. L. Guder, (Ed.). (1998). *Missional Church: A Vision for the Sending of the Church in North America*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Misi Yesus Kristus telah menjadi subjek perdebatan yang panjang dan kompleks dalam sejarah Kekristenan. Meskipun Perjanjian Baru memberikan gambaran yang jelas tentang kehidupan, ajaran, dan misi Yesus, namun interpretasi dan penekanan terhadap aspek-aspek tertentu dari misi-Nya telah memunculkan berbagai perspektif dan pendekatan yang berbeda. Salah satu perdebatan utama berkisar pada apakah misi Yesus lebih berfokus pada aspek spiritual dan keselamatan kekal, atau pada aspek sosial dan pembebasan dari penindasan duniawi. Banyak sarjana berpendapat bahwa Yesus datang untuk menebus dosa manusia dan membuka jalan keselamatan kekal, seperti yang tercermin dalam pernyataan-Nya seperti "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kecuali melalui Aku" (Yohanes 14:6). Namun, pada saat yang sama, Yesus juga menunjukkan kepedulian yang besar terhadap penderitaan manusia dan memperjuangkan keadilan sosial, seperti yang terlihat dalam tindakan-Nya membantu kaum miskin dan terpinggirkan.<sup>10</sup>

Perdebatan lain muncul seputar interpretasi terhadap peran Yesus sebagai Mesias yang dijanjikan dalam Perjanjian Lama. Beberapa kelompok melihat Yesus sebagai Mesias yang datang untuk membebaskan Israel dari penindasan politik dan spiritual,

sementara kelompok lain melihat peran Mesias-Nya dalam konteks yang lebih luas, yaitu sebagai Juruselamat bagi seluruh umat manusia.<sup>11</sup> Selain itu, terdapat perdebatan seputar sifat ilahi dan manusiawi Yesus, yang telah menjadi subjek kontroversi sejak abad-abad awal Kekristenan. Konsili-konsili ekumenis seperti Konsili Nicea dan Konsili Chalcedon berusaha untuk merumuskan doktrin yang menyatukan kedua sifat tersebut dalam satu pribadi Yesus Kristus.<sup>12</sup> Namun, perdebatan mengenai sifat dan hubungan antara keilahian dan kemanusiaan Yesus terus berlanjut hingga saat ini.

Perdebatan-perdebatan ini tidak hanya terjadi di kalangan para sarjana dan teolog, tetapi juga di antara gereja-gereja dan denominasi Kristen yang berbeda. Interpretasi yang berbeda terhadap misi Yesus dan aspek-aspek kehidupan serta ajaran-Nya telah menyebabkan terbentuknya aliran-aliran dan tradisi yang beragam dalam Kekristenan. Meskipun demikian, di balik perbedaan-perbedaan tersebut, terdapat kesamaan inti bahwa Yesus Kristus adalah pusat dari iman Kristen dan bahwa misi-Nya memiliki signifikansi yang mendalam bagi keselamatan dan transformasi hidup manusia. Perdebatan-perdebatan yang terjadi seringkali merupakan upaya untuk memahami dengan lebih mendalam makna dan implikasi dari misi Yesus Kristus dalam konteks yang terus berubah.

---

<sup>10</sup>Donald Guthrie, *New Testament Introduction* (1990), hlm. 275-298.

<sup>11</sup>N.T. Wright, *The Challenge of Jesus* (1999), hlm. 45-72.

<sup>12</sup>Alister E. McGrath, *Christian Theology: An Introduction* (2010), hlm. 321-342.

Adapun pandangan dan perdebatan-perdebatan terkait misi Kristus yang peneliti kaji adalah:

1. Pandangan Tradisional: Yesus sebagai Penebus Dosa Manusia

Salah satu pandangan yang paling umum dan tradisional tentang misi Yesus Kristus adalah bahwa Dia datang ke dunia untuk menebus dosa-dosa umat manusia dan membebaskan mereka dari kutukan dosa. Pandangan ini didasarkan pada ajaran-ajaran Kristen tentang dosa warisan (original sin) dan kebutuhan akan penebusan melalui pengorbanan Kristus di kayu salib. Menurut pandangan ini, Yesus datang sebagai Anak Allah yang turun ke dunia untuk menyelamatkan umat manusia dari dosa dan konsekuensi-konsekuensinya. Dengan kematian-Nya di kayu salib, Yesus membayar hukuman atas dosa-dosa manusia dan membuka jalan bagi mereka untuk mendapatkan pengampunan dan keselamatan kekal. Pandangan ini didukung oleh banyak ayat-ayat dalam Perjanjian Baru yang menekankan peran Yesus sebagai Penebus dan Juruselamat manusia. Misalnya, dalam Yohanes 3:16 tertulis, "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal."

Namun, pandangan ini juga menghadapi beberapa kritik dan pertanyaan. Beberapa pihak mempertanyakan keadilan konsep dosa warisan dan kebutuhan akan pengorbanan untuk menebus dosa-dosa tersebut. Ada pula yang berpendapat

bahwa doktrin pengorbanan Kristus terlalu berfokus pada aspek penebusan dan kurang menekankan ajaran-ajaran moral dan spiritual yang diajarkan oleh Yesus sendiri.

2. Yesus sebagai Reformis Sosial dan Moral

Pandangan lain mengenai misi Yesus Kristus adalah bahwa Dia datang sebagai seorang reformis sosial dan moral yang bertujuan untuk mengubah masyarakat dan membawa perubahan radikal dalam kehidupan sosial dan moral umat manusia. Pendukung pandangan ini melihat bahwa banyak ajaran dan tindakan Yesus yang ditujukan untuk memperbaiki ketidakadilan sosial, menentang penindasan, dan membela kaum miskin dan tertindas. Misalnya, dalam Injil-injil diceritakan bahwa Yesus sering mengkritik para pemimpin agama Yahudi pada masa itu yang dianggap terlalu mementingkan hukum-hukum formal dan melupakan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih penting. Yesus juga dikenal sebagai pendukung kaum miskin dan tertindas, seperti yang terlihat dari perumpamaan-perumpamaan-Nya tentang orang kaya dan miskin, serta tindakan-Nya seperti mengusir pedagang dari Bait Suci.

Kaum pendukung pandangan ini melihat misi Yesus sebagai upaya untuk membawa perubahan sosial dan moral yang lebih adil dan manusiawi, dengan menekankan nilai-nilai seperti cinta kasih, keadilan, dan kasih sayang terhadap sesama manusia. Mereka melihat bahwa aspek penebusan dosa mungkin hanya merupakan simbol atau

metafora dari misi yang lebih besar untuk membebaskan manusia dari penindasan dan ketidakadilan. Namun, pandangan ini juga menghadapi kritik dari kalangan yang lebih tradisional, yang menganggap bahwa pendekatan ini terlalu mereduksi peran Yesus sebagai Juruselamat dan terlalu menekankan aspek sosial dan moral saja. Mereka berpendapat bahwa misi Yesus tidak hanya terbatas pada reformasi sosial, tetapi juga mencakup aspek-aspek teologis dan spiritual yang lebih mendalam.

### 3. Yesus sebagai Guru Spiritual dan Pembawa Ajaran Cinta Kasih

Pandangan lain yang cukup populer adalah bahwa misi utama Yesus Kristus adalah untuk membawa ajaran-ajaran spiritual tentang cinta kasih, perdamaian, dan persatuan umat manusia. Pendukung pandangan ini melihat Yesus sebagai seorang guru spiritual yang mengajarkan nilai-nilai luhur seperti cinta kasih tanpa syarat, pengampunan, dan rekonsiliasi antar sesama manusia. Ajaran-ajaran seperti Khotbah di Bukit, yang berisi prinsip-prinsip seperti "Kasihilah musuhmu" dan "Janganlah menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi," dianggap sebagai inti dari misi Yesus. Yesus juga sering mengajarkan tentang kerajaan surga dan pentingnya mencari kebenaran spiritual di dalam diri sendiri.

Pandangan ini menekankan bahwa Yesus datang untuk membawa cahaya dan kesadaran spiritual baru

kepada umat manusia, yang telah terperangkap dalam siklus kekerasan, kebencian, dan perpecahan. Misi-Nya adalah untuk menyatukan umat manusia dalam kasih dan perdamaian, bukan hanya secara fisik, tetapi juga secara spiritual dan batin. Namun, pandangan ini juga menghadapi kritik bahwa ia terlalu mereduksi peran Yesus sebagai Juruselamat dan hanya melihat aspek-aspek moral dan spiritual saja. Ada pula yang berpendapat bahwa pandangan ini terlalu subjektif dan kurang mempertimbangkan konteks historis dan teologis yang lebih luas dari misi Yesus.

Ada 3 hal misi kristus yang terlupakan dalam budaya modern yang peneliti kaji, antara lain:

- 1) Mengasihi Allah dan sesama
  - a) Pelayanan dalam budaya Modern

Dalam budaya modern yang individualistis dan materialistis, misi Kristus untuk mengasihi Allah dan sesama seringkali terlupakan. Kasih kepada Allah dan sesama seringkali dikorbankan demi mengejar kepuasan diri sendiri dan kesenangan duniawi.<sup>13</sup>

- b) Pelayanan kepada yang membutuhkan  
Pelayanan kepada orang-orang yang membutuhkan,

---

<sup>13</sup> E. Susanti, (2018). *Individualisme dalam Budaya Masyarakat Modern*. Dalam *Jurnal Sociologie*, 1(1), 1-8.

seperti yang ditekankan dalam Matius 25:31-46, juga sering terabaikan dalam budaya modern yang lebih mementingkan pencapaian dan kesuksesan individual.<sup>14</sup>

- c) Menjadi terang dan garam dunia  
Panggilan Kristus untuk menjadi terang dan garam dunia (Matius 5:13-16) seringkali terlupakan di tengah budaya konsumerisme dan hedonisme yang mendorong gaya hidup individualistis dan mementingkan diri sendiri.<sup>15</sup>
- 2) Implikasi terhadap Jemaat Masa Kini
  - a) Kehilangan makna dan tujuan hidup  
Ketika misi Kristus terlupakan, jemaat masa kini dapat kehilangan makna dan tujuan hidup yang lebih besar, sehingga

hidup hanya berputar pada kepentingan diri sendiri dan pencapaian duniawi semata.<sup>16</sup>

- b) Kurangnya solidaritas dan kepedulian sosial  
Kelupaan terhadap misi Kristus dapat mengikis solidaritas dan kepedulian sosial di antara jemaat, karena setiap orang lebih terfokus pada kepentingan diri sendiri daripada kebaikan bersama.<sup>17</sup>
- c) Ketidakmampuan untuk menjadi agen perubahan positif  
Tanpa menghidupi misi Kristus yang sesungguhnya, gereja dan jemaat dapat kehilangan kemampuan untuk menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat dan memberikan dampak yang signifikan dalam kehidupan masyarakat.<sup>18</sup>

### 3) Upaya untuk Kembali kepada Misi Kristus

---

<sup>14</sup> H. E. R. Siahaan, (2019). *Mengasihi Sesama Seperti Diri Sendiri: Meneladani Kasih Kristus dalam Konteks Budaya Modern*. Dalam Jurnal Teologi Reformed Injili, 8(2), 190-205.

<sup>15</sup> E. Tambunan, (2020). *Kekristenan dan Budaya Konsumerisme: Tantangan bagi Gereja di Era Modern*. Dalam Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, 16(1), 1-15.

<sup>16</sup> M. B. Santoso, (2017). *Misi Gereja dalam Konteks Budaya Modern: Sebuah Refleksi Teologis*. Dalam Jurnal Teologi dan Pelayanan, 8(2), 167-180.

<sup>17</sup> J. Lembara, (2021). *Solidaritas Sosial dalam Perspektif Kristiani*. Dalam Jurnal Teologi dan Filsafat, 12(1), 1-18.

<sup>18</sup> M. Sualang, (2019). *Gereja sebagai Agen Perubahan Sosial dalam Masyarakat Modern*. Dalam Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, 15(2), 117-130.

- a) Penguatan spiritualitas dan hubungan dengan Allah  
Untuk kembali kepada misi Kristus, gereja dan jemaat perlu memprioritaskan penguatan spiritualitas dan hubungan dengan Allah melalui doa, penyembahan, dan pendalaman firman.<sup>19</sup>
- b) Pengembangan program pelayanan sosial  
Gereja juga perlu mengembangkan program-program pelayanan sosial yang nyata dan relevan dengan kebutuhan masyarakat sekitar, seperti pengentasan kemiskinan, pendidikan, dan pelayanan kesehatan.<sup>20</sup>
- c) Kolaborasi dengan organisasi masyarakat sipil  
Untuk memperluas dampak dan pengaruh positif, gereja dapat berkolaborasi dengan organisasi masyarakat sipil yang memiliki visi dan misi sejalan dengan nilai-nilai Kristiani dalam upaya transformasi sosial.<sup>21</sup>

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa misi Kristus yang terlupakan dalam budaya modern meliputi mengasihi Allah dan sesama, pelayanan kepada yang membutuhkan, serta menjadi terang dan garam dunia. Implikasi dari kelupaan misi Kristus terhadap jemaat masa kini antara lain kehilangan makna dan tujuan hidup, kurangnya solidaritas dan kepedulian sosial, serta ketidakmampuan untuk menjadi agen perubahan positif. Upaya untuk kembali kepada misi Kristus melibatkan penguatan spiritualitas dan hubungan dengan Allah, pengembangan program pelayanan sosial, serta kolaborasi dengan organisasi masyarakat sipil.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang relevansi dan signifikansi misi Kristus dalam konteks budaya modern yang dinamis dan penuh tantangan. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat membantu gereja dan jemaat untuk mengevaluasi kembali prioritas dan praktik kehidupan bergereja, serta menemukan cara-cara yang efektif untuk menghidupkan kembali misi Kristus

---

<sup>19</sup> B. Hartono, (2020). *Penguatan Spiritualitas Gereja di Era Modern*. Dalam Jurnal Teologi dan Pelayanan, 11(1), 1-12.

<sup>20</sup> A. Sugianto, (2018). *Pelayanan Sosial Gereja di Era Globalisasi*. Dalam Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat, 2(1), 1-14.

<sup>21</sup> H. E. R. Siahaan, (2021). *Kolaborasi Gereja dan Organisasi Masyarakat Sipil dalam Transformasi Sosial*. Dalam Jurnal Teologi Reformed Injili, 10(1), 1-18.

dalam pelayanan dan kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini terbatas pada studi kasus di beberapa gereja atau jemaat saja, sehingga hasil penelitian mungkin tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh gereja di semua konteks budaya. Waktu penelitian yang terbatas juga menjadi keterbatasan dalam mengeksplorasi topik ini dengan lebih mendalam dan menyeluruh.

Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan cakupan yang lebih luas, melibatkan gereja-gereja dari berbagai denominasi dan konteks budaya yang beragam. Penelitian longitudinal juga dapat dilakukan untuk mengamati perubahan dan perkembangan dalam penerapan misi Kristus di tengah perubahan budaya yang terus berlangsung. Penelitian kuantitatif juga dapat dilakukan untuk mengukur secara numerik dampak dari kelupaan misi Kristus dan efektivitas upaya-upaya untuk menghidupkan kembali misi tersebut.

Dengan memahami misi Kristus yang terlupakan dalam budaya modern dan implikasinya, diharapkan gereja dan jemaat dapat lebih siap menghadapi tantangan zaman dan tetap relevan dalamewartakan Injil serta melayani sesama dengan kasih Kristus yang sejati.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab (TB)
- Bauman, Z. (2007). *Consuming Life*. Polity Press.
- Bellah, R. N., Madsen, R., Sullivan, W. M., Swidler, A., & Tipton, S. M. (2007). *Habits of the Heart: Individualism and Commitment in American Life*. University of California Press.
- E. McGrath, Alister., *Christian Theology: An Introduction (2010)*, hlm. 321-342.
- Guder, D. L. (Ed.). (1998). *Missional Church: A Vision for the Sending of the Church in North America*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Guthrie, Donald., *New Testament Introduction (1990)*, hlm. 275-298.
- Hartono, B. (2020). *Penguatan Spiritualitas Gereja di Era Modern*. Jurnal Teologi dan Pelayanan, 11(1), 1-12.
- Hunter, J. D. (2010). *To Change the World: The Irony, Tragedy, and Possibility of Christianity in the Late Modern World*. Oxford University Press.
- Kasser, T. (2002). *The High Price of Materialism*. MIT Press.
- Lembara, J. (2021). *Solidaritas Sosial dalam Perspektif Kristiani*. Jurnal Teologi dan Filsafat, 12(1), 1-18.
- Santoso, M. B. (2017). *Misi Gereja dalam Konteks Budaya Modern: Sebuah Refleksi Teologis*. Jurnal Teologi dan Pelayanan, 8(2), 167-180.

- Siahaan, H. E. R. (2019). *Mengasihi Sesama Seperti Diri Sendiri: Meneladani Kasih Kristus dalam Konteks Budaya Modern*. Jurnal Teologi Reformed Injili, 8(2), 190-205.
- \_\_\_\_\_ (2021). *Kolaborasi Gereja dan Organisasi Masyarakat Sipil dalam Transformasi Sosial*. Jurnal Teologi Reformed Injili, 10(1), 1-18.
- Sider, R. J. (2005). *The Scandal of the Evangelical Conscience: Why are Christians Living Just Like the Rest of the World?* Baker Books.
- Sualang, M. (2019). *Gereja sebagai Agen Perubahan Sosial dalam Masyarakat Modern*. Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, 15(2), 117-130.
- Sugianto, A. (2018). *Pelayanan Sosial Gereja di Era Globalisasi*. Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat, 2(1), 1-14.
- Susanti, E. (2018). *Individualisme dalam Budaya Masyarakat Modern*. Jurnal Sociologie, 1(1), 1-8.
- Tambunan, E. (2020). *Kekristenan dan Budaya Konsumerisme: Tantangan bagi Gereja di Era Modern*. Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, 16(1), 1-15.
- Taylor, C. (2007). *A Secular Age*. Harvard University Press.
- Wright, N.T., *The Challenge of Jesus (1999)*, hlm. 45-72.